



LAPAR SEBAGAI TANDA DAN MITOS SPIRITUALITAS MODERN DALAM PUISI “PERCAKAPAN RAHASIA” KARYA REMY SYLADO

Heri Isnaini

IKIP Siliwangi

Email: heriisnaini@ikipsiliwangi.ac.id

Received: 28 Januari 2026; Accepted: 09 Februari 2026

Abstrak

Artikel ini mengkaji puisi “*Percakapan Rahasia*” karya Remy Sylado dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthesian untuk menelusuri konstruksi makna “lapar” sebagai tanda dan mitos spiritualitas modern. Analisis difokuskan pada relasi penanda–petanda serta pembentukan mitos yang merepresentasikan krisis hasrat, banalitas dosa, dan ambiguitas religius dalam kehidupan manusia modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa “lapar” tidak hanya berfungsi sebagai metafora kekurangan biologis, tetapi berkembang menjadi tanda ketidakpuasan eksistensial yang terus direproduksi oleh budaya konsumtif. Melalui ironi religius, terutama pada representasi malaikat dan percakapan rahasia dengan Tuhan. Puisi ini membangun mitos spiritualitas personal yang tidak tunduk sepenuhnya pada kesalahan normatif. Dalam konteks ini, Remy Sylado menghadirkan kritik budaya modern sekaligus membuka ruang pembacaan sufistik, di mana kejujuran batin dan kesadaran akan keterbatasan diri menjadi titik awal pengalaman spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa puisi tersebut berfungsi sebagai wacana kultural yang merefleksikan pergeseran makna spiritualitas dalam masyarakat kontemporer.

Kata kunci: semiotika sastra, lapar, mitos, spiritualitas modern, Remy Sylado.

Abstract

This article examines the poem "Secret Conversations" by Remy Sylado using a Barthesian semiotic approach to explore the construction of the meaning of "hunger" as a sign and myth of modern spirituality. The analysis focuses on the relationship between markers and the formation of myths that represent the crisis of desire, the banality of sin, and religious ambiguity in modern human life. The results show that "hunger" not only serves as a metaphor for biological deprivation, but develops into a sign of existential dissatisfaction that is constantly reproduced by consumptive culture. Through religious irony, especially in the representation of angels and secret conversations with God. This poem establishes a myth of personal spirituality that is not entirely subject to normative piety. In this context, Remy Sylado presents a critique of modern culture while opening up a space for sufistic reading, where inner honesty and awareness of one's limitations become the starting point of spiritual experience. These findings confirm that the poem serves as a cultural discourse that reflects the shifting meaning of spirituality in contemporary society.

Keywords: literary semiotics, hunger, myths, modern spirituality, Remy Sylado.

How to Cite: Isnaini, Heri (2026). *Lapar Sebagai Tanda dan Mitos Spiritualitas Modern Dalam Puisi “Percakapan Rahasia” Karya Remy Sylado. Pedagogia Humaniora, 1 (1), 2026.*

PENDAHULUAN

Puisi sebagai produk kultural tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium refleksi sosial, moral, dan spiritual. Dalam konteks modernitas yang ditandai oleh akselerasi konsumsi, krisis makna, dan pergeseran religiusitas, sastra kerap menjadi ruang simbolik untuk membaca kegelisahan manusia kontemporer. Remy Sylado, sebagai penyair yang dikenal dengan ironi, satire, dan keberaniannya mengusik wilayah tabu, menghadirkan puisi *Percakapan Rahasia* sebagai teks yang merekam kegelisahan tersebut melalui bahasa yang tampak sederhana, tetapi sarat makna.

Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa spiritualitas modern semakin sering diekspresikan secara personal, paradoksal, bahkan ironis. Praktik keagamaan tidak selalu hadir dalam bentuk kesalehan normatif, melainkan dalam pengakuan batin yang ambigu dan penuh negosiasi. Dalam kerangka ini, puisi *Percakapan Rahasia* menjadi relevan untuk dikaji karena menghadirkan pengalaman religius yang berangkat dari kesadaran akan dosa, hasrat, dan ketidakpuasan eksistensial. Kajian semiotika memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam terhadap tanda-tanda tersebut, terutama dalam menyingkap bagaimana makna spiritual dikonstruksi dan dimitoskan dalam teks sastra (Barthes, 1972).

Pemilihan judul *“Lapar sebagai Tanda dan Mitos Spiritualitas Modern”* didasarkan pada posisi sentral konsep lapar dalam puisi ini. Lapar tidak hanya muncul sebagai motif tematik, tetapi berfungsi sebagai tanda utama yang menggerakkan keseluruhan struktur makna. Dalam perspektif semiotika Barthesian, tanda-tanda kultural dapat berkembang menjadi mitos yang merepresentasikan ideologi tertentu dalam masyarakat (Barthes, 1972). Dengan demikian, lapar dibaca bukan sekadar kondisi biologis, melainkan mitos tentang manusia modern yang terus-menerus berada dalam lingkaran hasrat dan ketidakpuasan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa karya-karya Remy Sylado kerap dibaca dalam kerangka kritik sosial, satire moral, dan dekonstruksi nilai-nilai mapan. Beberapa kajian menempatkan Remy sebagai sastrawan yang menggunakan humor dan ironi untuk menyingkap kemunafikan sosial dan religius (Faruk, 2012). Di sisi lain, kajian semiotika sastra di Indonesia lebih sering difokuskan pada simbol-simbol nasionalisme, identitas budaya, atau representasi gender, sementara pembacaan semiotika religius, terutama yang mengaitkan mitos modern dengan spiritualitas personal, masih relatif terbatas (Ratna, 2013).

Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan memadukan semiotika Barthesian, semiotika religius, dan perspektif sufistik dalam membaca puisi *Percakapan Rahasia*. Kebaruan tersebut terletak pada upaya membaca “lapar” sebagai mitos spiritualitas modern yang menghubungkan kritik budaya konsumtif dengan pengalaman batin manusia. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menekankan aspek moral atau sosial secara normatif, artikel ini menunjukkan bahwa ironi religius dalam puisi Remy Sylado justru membuka ruang spiritualitas yang lebih jujur dan eksistensial. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian semiotika sastra religius serta memperkaya diskursus tentang spiritualitas dalam sastra Indonesia kontemporer.

Penelitian ini berpijak pada semiotika Roland Barthes sebagai kerangka teoretis utama untuk membaca konstruksi makna dalam puisi *Percakapan Rahasia* karya Remy Sylado. Barthes mengembangkan semiotika struktural Ferdinand de Saussure dengan menekankan

bahwa tanda tidak berhenti pada hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), melainkan dapat berkembang ke dalam sistem pemaknaan tingkat kedua yang disebut mitos (Barthes, 1972).

Dalam kerangka Barthesian, tanda pada tingkat pertama menghasilkan makna denotatif, yaitu makna literal yang relatif stabil secara linguistik. Namun, tanda tersebut dapat berfungsi kembali sebagai penanda pada tingkat kedua, sehingga melahirkan makna konotatif yang sarat nilai, ideologi, dan kepentingan kultural. Pada tahap inilah mitos bekerja. Mitos, menurut Barthes, bukanlah cerita kuno semata, melainkan sistem komunikasi yang menaturalisasi ideologi sehingga tampak wajar, alamiah, dan tak terbantahkan dalam kehidupan sehari-hari (Barthes, 1972).

Penerapan semiotika Barthesian dalam kajian sastra memungkinkan peneliti membaca teks sastra sebagai praktik kultural yang memproduksi dan mereproduksi mitos-mitos sosial. Puisi tidak hanya dipahami sebagai struktur bahasa, tetapi sebagai medan tanda tempat ideologi, nilai, dan pengalaman kolektif beroperasi. Dengan demikian, semiotika Barthes relevan digunakan untuk menyingkap bagaimana simbol-simbol religius dan pengalaman batin direpresentasikan secara ironis dalam puisi Remy Sylado.

Dalam konteks penelitian ini, konsep "lapar" dipahami sebagai tanda denotatif yang merujuk pada kebutuhan biologis, sekaligus sebagai penanda konotatif yang membentuk mitos spiritualitas modern. Lapar berfungsi sebagai simbol ketidakpuasan eksistensial manusia yang terus-menerus direproduksi oleh budaya konsumtif. Ketika tanda-tanda religius seperti dosa, malaikat, dan Tuhan hadir dalam relasi yang ironis dan personal, mitos spiritualitas modern terbentuk, yakni spiritualitas yang tidak sepenuhnya tunduk pada kesalehan normatif, tetapi bergerak dalam wilayah ambiguitas dan negosiasi batin.

Untuk memperkaya pembacaan religius, semiotika Barthesian dalam penelitian ini juga didekatkan dengan perspektif sufistik. Dalam tradisi sufisme, pengalaman spiritual sering kali dimediasi oleh paradoks, kehancuran ego, dan kesadaran akan kekurangan diri (Schimmel, 1975). Dengan demikian, ironi religius dalam puisi Remy Sylado tidak dibaca sebagai penolakan terhadap spiritualitas, melainkan sebagai bentuk kesadaran batin yang selaras dengan pengalaman sufistik. Integrasi ini memungkinkan pembacaan yang tidak reduktif terhadap makna religius, sekaligus membuka ruang kritik budaya modern melalui analisis tanda dan mitos.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis teks sastra. Pendekatan kualitatif dipilih karena objek kajian berupa teks puisi yang menuntut penafsiran mendalam terhadap makna, simbol, dan struktur tanda, bukan pengukuran kuantitatif (Creswell, 2014). Penelitian ini bersifat interpretatif dengan tujuan memahami bagaimana makna "lapar" dikonstruksi sebagai tanda dan mitos spiritualitas modern dalam puisi Percakapan Rahasia karya Remy Sylado.

Sumber data utama penelitian ini adalah teks puisi Percakapan Rahasia karya Remy Sylado yang telah dipublikasikan secara resmi dan dapat ditelusuri melalui antologi maupun publikasi media sastra. Data sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan semiotika Roland Barthes, kajian semiotika sastra, semiotika religius, sufisme, serta kritik budaya modern. Rujukan teoritis utama meliputi karya Barthes (1972) tentang mitos, Saussure (1983) tentang tanda linguistik, serta Schimmel (1975) terkait pengalaman sufistik.

Desain penelitian disusun dalam beberapa tahap. Pertama, pembacaan heuristik dilakukan untuk memahami makna literal teks puisi. Tahap ini bertujuan mengidentifikasi unit-unit tanda utama, seperti kata, frasa, dan pengulangan yang berfungsi sebagai penanda. Kedua, pembacaan hermeneutik dilakukan untuk menafsirkan makna konotatif dan relasi antartanda

dalam konteks kultural dan religius. Tahap ini mengacu pada gagasan Riffaterre (1978) mengenai pembacaan semiotik sastra yang bergerak dari makna permukaan menuju makna dalam.

Analisis data dilakukan dengan menerapkan model semiotika Barthesian secara argumentatif. Setiap tanda dianalisis melalui relasi penanda–petanda (denotasi), kemudian ditelusuri pergeserannya ke tingkat konotasi dan mitos. Proses ini memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana tanda “lapar” bertransformasi menjadi mitos spiritualitas modern yang menaturalisasi ketidakpuasan eksistensial manusia.

Untuk menjaga ketajaman analisis, hasil pembacaan semiotik kemudian dikaitkan dengan wacana religius dan sufistik. Dalam tahap ini, tanda-tanda religius seperti dosa, malaikat, dan Tuhan dibaca sebagai simbol kultural yang mengalami pembelokan makna dalam konteks modern. Analisis tidak berhenti pada deskripsi tanda, tetapi diarahkan pada argumentasi kritis yang menjelaskan fungsi ideologis mitos dalam puisi. Dengan demikian, metode ini memungkinkan pembacaan yang komprehensif terhadap puisi sebagai teks estetis sekaligus wacana kultural yang merefleksikan kritik budaya dan spiritualitas modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian hasil penelitian menyajikan temuan berupa tanda-tanda semiotik yang bekerja dalam puisi Percakapan Rahasia karya Remy Sylado. Penyajian hasil difokuskan pada identifikasi penanda, petanda, dan pembentukan mitos tanpa terlebih dahulu memasuki wilayah interpretasi teoretis yang luas. Hasil analisis menunjukkan bahwa tanda utama dalam puisi ini adalah “lapar”. Secara denotatif, lapar menandai kondisi biologis berupa kebutuhan makan. Namun, secara konotatif, lapar meluas menjadi tanda kekurangan yang bersifat psikis dan eksistensial. Repetisi tindakan “mencuri” dan “makan” membentuk rangkaian tanda yang bersifat siklik, menandakan ketidakberhasilan pemenuhan hasrat.

Tanda lain yang menonjol adalah “mencuri”, yang secara denotatif bermakna pelanggaran moral. Dalam konteks puisi, tanda ini hadir secara berulang dan normal, sehingga membangun citra dosa sebagai praktik yang banal dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, tanda “terkapar” berfungsi sebagai penanda batas, yakni titik kejatuhan fisik sekaligus peralihan menuju kesadaran. Selain itu, tanda-tanda religius seperti “malaikat”, “berbisik”, dan “percakapan rahasia” membentuk sistem tanda yang paradoksal. Malaikat, yang secara konvensional berfungsi sebagai simbol pengawasan ilahi, justru ditempatkan dalam posisi negosiasi. Sementara itu, “percakapan rahasia” menjadi tanda relasi personal antara manusia dan Tuhan yang tidak sepenuhnya berada dalam kerangka kesalehan formal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini membangun jaringan tanda yang bergerak dari kebutuhan biologis menuju pembentukan mitos spiritualitas modern, yakni spiritualitas yang lahir dari kesadaran akan kekurangan dan ambiguitas moral.

Pembahasan

Temuan semiotik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa puisi Percakapan Rahasia merepresentasikan konfigurasi spiritualitas modern yang bekerja melalui mekanisme pemitosan, sebagaimana dirumuskan Roland Barthes bahwa mitos berfungsi sebagai sistem pemaknaan ideologis yang menaturalisasi konstruksi sosial tertentu. Tanda “lapar” dalam puisi ini tidak sekadar beroperasi pada level denotatif, melainkan menjadi penanda ideologis yang menormalisasi ketidakpuasan eksistensial subjek modern. Dalam konteks ini, hasrat

diposisikan sebagai kondisi yang alamiah, inheren, dan tak terelakkan dalam pengalaman keberagamaan kontemporer.

Jika didialogkan dengan penelitian satu dekade terakhir, temuan ini memperluas kecenderungan pembacaan terhadap karya-karya Remy Sylado yang selama ini lebih dominan diletakkan dalam kerangka satire sosial dan kritik moral. Kajian Faruk (2012) memang menempatkan ironi sebagai strategi utama Remy dalam membongkar kemunafikan sosial, namun penelitian mutakhir, misalnya studi Widiyanto (2018) dan Haryatmoko (2020) menunjukkan bahwa ironi dalam sastra Indonesia modern juga bergerak ke wilayah spiritualitas, khususnya dalam menampilkan ambiguitas relasi manusia dengan nilai-nilai transenden. Penelitian ini melengkapi dan memperbarui perspektif tersebut dengan menunjukkan bahwa ironi dalam *Percakapan Rahasia* tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga religius, bekerja dalam ruang personal yang problematik antara iman, hasrat, dan kesadaran diri.

Dalam perspektif semiotika religius, pembelokan makna simbol malaikat serta praktik pengakuan dosa yang berlangsung secara rahasia menandai pergeseran religiusitas dari pola komunal-normatif menuju religiusitas personal-reflektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ratna (2013) yang menegaskan sastra sebagai medium artikulasi religiusitas alternatif, serta diperkuat oleh kajian-kajian mutakhir (misalnya Ismail, 2017; Muzakka, 2021) yang menunjukkan bahwa sastra Indonesia kontemporer kerap menghadirkan ekspresi keberagamaan yang cair, subjektif, dan tidak sepenuhnya tunduk pada otoritas institusional.

Lebih lanjut, jika dikaitkan dengan diskursus sufisme yang belakangan kembali mendapat perhatian dalam kajian sastra (lihat Azra, 2016; Arifin, 2019), "lapar" dalam puisi ini dapat dibaca sebagai metafora kefakiran eksistensial manusia. Dalam tradisi sufistik, pengalaman kekurangan, kehampaan, dan runtuhnya ego merupakan tahap penting dalam perjalanan spiritual menuju kesadaran ilahiah. Dengan demikian, ironi religius yang dihadirkan Remy Sylado tidak berhenti pada gestur dekonstruktif terhadap simbol-simbol agama, tetapi justru membuka ruang pembacaan spiritual yang lebih subtil dan kontemplatif.

Dari sudut pandang kritik budaya modern, temuan penelitian ini menegaskan bahwa *Percakapan Rahasia* mengartikulasikan kegelisahan terhadap budaya konsumtif yang terus mereproduksi hasrat tanpa kemungkinan pemenuhan final. Hal ini sejalan dengan analisis budaya mutakhir (Bauman, 2017; Ritzer, 2020) yang melihat spiritualitas modern kerap terjebak dalam logika konsumsi simbolik. Spiritualitas yang dimitoskan dalam puisi ini merepresentasikan kondisi manusia modern yang ingin tetap religius tanpa sepenuhnya melepaskan keterikatan duniawi. Dengan demikian, puisi *Percakapan Rahasia* berfungsi sebagai wacana kultural yang tidak hanya mengkritik, tetapi juga merefleksikan wajah spiritualitas kontemporer yang ambivalen, rapuh, dan terus bernegosiasi dengan hasrat.

Tabel 1. Gap Penelitian Kajian Puisi *Percakapan Rahasia* karya Remy Sylado

Aspek Kajian	Penelitian Sebelumnya	Keterbatasan / Celah (Gap)	Kontribusi Penelitian Ini
Fokus Tematik	Dominan menekankan satire sosial, kritik moral, dan ironi sebagai strategi pembongkaran kemunafikan sosial (Faruk, 2012; Widiyanto, 2018; Haryatmoko, 2020).	Spiritualitas dalam karya Remy Sylado masih diperlakukan sebagai elemen perifer, belum dianalisis sebagai sistem makna ideologis yang otonom.	Menempatkan spiritualitas sebagai pusat analisis, khususnya dalam relasi antara hasrat, iman, dan kegelisahan eksistensial manusia modern.
Pendekatan Teoretis	Menggunakan kritik sastra sosial, etika, dan	Belum ada kajian yang secara spesifik	Mengembangkan pembacaan semiotik

	ideologi secara umum. Pendekatan semiotika sering bersifat deskriptif.	mengoperasikan konsep mitos Barthes untuk membaca simbol religius dalam puisi Remy Sylado.	Barthesian untuk mengungkap proses pemitosan spiritualitas modern dalam teks puisi.
Dimensi Religiusitas	Religiusitas dipahami dalam kerangka normatif atau institusional, sering kali dibaca sebagai objek kritik atau ironi semata (Ratna, 2013; Ismail, 2017).	Minim pembacaan religiusitas sebagai pengalaman personal, ambigu, dan reflektif di luar institusi formal.	Menunjukkan pergeseran religiusitas dari komunal-normatif menuju personal-reflektif melalui simbol malaikat dan pengakuan dosa rahasia.
Simbol “Lapar”	Dipahami sebagai metafora sosial-ekonomis atau kritik terhadap ketimpangan dan konsumerisme (Muzakka, 2021).	Belum dikaitkan secara mendalam dengan dimensi eksistensial dan spiritual, khususnya dalam konteks sufisme.	Menafsirkan “lapar” sebagai metafora kefakiran eksistensial yang berkelindan dengan kesadaran sufistik tentang kehampaan diri.
Relasi Sastra dan Sufisme	Kajian sufisme dalam sastra Indonesia lebih banyak diarahkan pada karya bernuansa religius eksplisit (Azra, 2016; Arifin, 2019).	Karya satiris-modern seperti puisi Remy Sylado jarang dibaca melalui kacamata sufisme.	Memperluas medan kajian sufisme dengan menunjukkan bahwa ironi religius juga dapat menjadi medium artikulasi spiritual yang mendalam.
Kritik Budaya Modern	Analisis budaya konsumtif umumnya terpisah dari kajian religiusitas sastra (Bauman, 2017; Ritzer, 2020).	Relasi antara budaya konsumsi, hasrat, dan spiritualitas dalam puisi belum dipetakan secara integratif.	Menawarkan pembacaan integratif antara kritik budaya konsumtif dan pemitosan spiritualitas dalam sastra modern.

Berdasarkan pemetaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat penelitian yang secara komprehensif membaca puisi Percakapan Rahasia sebagai teks yang memitaskan spiritualitas modern melalui mekanisme semiotik Barthesian, sekaligus mendialogkannya dengan pergeseran religiusitas personal dan wacana sufistik. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menawarkan pembacaan yang mengintegrasikan semiotika mitos, kritik budaya modern, dan spiritualitas reflektif dalam sastra Indonesia kontemporer.

Selama satu dekade terakhir, kajian terhadap karya-karya Remy Sylado cenderung menempatkan ironi dan satire sebagai perangkat utama kritik sosial dan moral. Penelitian-penelitian tersebut, baik yang berangkat dari kritik sastra sosial maupun kajian ideologi budaya, secara konsisten membaca teks Remy sebagai upaya pembongkaran kemunafikan publik dan ketegangan etika dalam masyarakat modern. Meskipun pembacaan ini memberikan kontribusi penting, spiritualitas dalam karya Remy masih sering diposisikan sebagai elemen sekunder yang sekadar menjadi objek dekonstruksi, bukan sebagai sistem makna yang aktif dan produktif. Akibatnya, dimensi religius dalam puisinya belum sepenuhnya dibaca sebagai arena ideologis yang membentuk relasi subjek dengan iman, hasrat, dan kesadaran eksistensial.

Penelitian ini berangkat dari celah tersebut dengan mengajukan argumentasi bahwa puisi Percakapan Rahasia justru memproduksi spiritualitas modern melalui mekanisme pemitosan, sebagaimana dirumuskan dalam semiotika Roland Barthes. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang memandang ironi religius sebagai strategi pembongkaran makna normatif semata, kajian ini menunjukkan bahwa ironi tersebut juga berfungsi menaturalisasi kondisi ketidakpuasan eksistensial manusia modern. Dalam konteks ini, spiritualitas tidak hadir

sebagai jalan keluar dari hasrat, melainkan sebagai ruang negosiasi yang ambigu antara keinginan duniawi dan kerinduan transendental. Dengan demikian, puisi ini bekerja sebagai teks ideologis yang merepresentasikan kondisi keberagamaan kontemporer yang cair dan problematik.

Salah satu temuan utama penelitian ini terletak pada pembacaan simbol "lapar" sebagai tanda ideologis sentral. Penelitian sebelumnya cenderung memahami lapar dalam kerangka sosial-ekonomis atau kritik terhadap budaya konsumtif. Namun, melalui pendekatan semiotika mitos, penelitian ini menunjukkan bahwa lapar dalam Percakapan Rahasia menaturalisasi ketidakpuasan eksistensial sebagai kondisi manusiawi yang wajar. Lapar tidak lagi sekadar menunjuk pada kekurangan material, tetapi berfungsi sebagai metafora permanen hasrat yang tidak pernah tuntas, sekaligus sebagai landasan bagi spiritualitas yang terus-menerus berada dalam keadaan "kurang".

Lebih jauh, penelitian ini memperluas pembacaan religiusitas dalam sastra Indonesia modern dengan menempatkan simbol malaikat dan praktik pengakuan dosa secara rahasia sebagai penanda pergeseran pola keberagamaan. Jika penelitian terdahulu lebih menekankan religiusitas normatif atau komunal, kajian ini menunjukkan bahwa puisi Remy Sylado menghadirkan religiusitas personal yang privat, reflektif, dan ambivalen. Relasi manusia dengan Tuhan tidak lagi ditampilkan sebagai hubungan yang stabil dan pasti, melainkan sebagai dialog batin yang rapuh, penuh keraguan, dan berlangsung di luar pengawasan institusi keagamaan.

Dalam kaitannya dengan diskursus sufisme yang kembali mengemuka dalam kajian sastra satu dekade terakhir, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan membaca lapar sebagai metafora kefakiran eksistensial dan kehancuran ego. Berbeda dari kajian sufistik yang biasanya diarahkan pada teks-teks religius eksplisit, penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran sufistik juga dapat beroperasi dalam sastra satiris-modern. Dengan demikian, ironi religius dalam Percakapan Rahasia tidak berhenti pada dekonstruksi simbol agama, tetapi justru membuka kemungkinan pembacaan spiritual yang lebih dalam dan kontemplatif.

Akhirnya, dari perspektif kritik budaya modern, penelitian ini menegaskan bahwa Percakapan Rahasia mengartikulasikan kegelisahan terhadap budaya konsumtif yang terus mereproduksi hasrat tanpa pemenuhan final. Spiritualitas yang dimitoskan dalam puisi ini mencerminkan paradoks manusia modern yang ingin tetap religius namun enggan sepenuhnya melepaskan keterikatan duniawi. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan semiotika mitos, kritik budaya, dan spiritualitas reflektif dalam satu kerangka analisis, sekaligus menempatkan puisi Remy Sylado sebagai wacana kultural yang secara aktif memproduksi dan mengkritik wajah spiritualitas kontemporer.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa puisi Percakapan Rahasia karya Remy Sylado merepresentasikan spiritualitas modern sebagai konstruksi ideologis yang dimitoskan melalui bahasa puitik. Melalui pendekatan semiotika mitos Roland Barthes, penelitian ini menunjukkan bahwa simbol "lapar" berfungsi sebagai tanda ideologis sentral yang menaturalisasi ketidakpuasan eksistensial manusia modern, sehingga hasrat dipahami sebagai kondisi yang wajar, permanen, dan tak terelakkan dalam pengalaman keberagamaan kontemporer.

Temuan penelitian ini juga menegaskan bahwa ironi religius dalam puisi tersebut tidak semata-mata bekerja sebagai strategi dekonstruksi terhadap simbol-simbol keagamaan normatif, melainkan sebagai medium ambivalen yang membuka ruang dialog personal antara manusia dan Tuhan. Pembelokan makna simbol malaikat serta praktik pengakuan dosa secara

rahasia merefleksikan pergeseran religiusitas dari pola komunal dan institusional menuju religiusitas personal yang reflektif, cair, dan problematik.

Lebih jauh, penelitian ini memperluas kajian sastra dan sufisme dengan menunjukkan bahwa kesadaran sufistik, khususnya gagasan tentang kefakiran eksistensial dan kehancuran ego, dapat hadir secara implisit dalam sastra satiris-modern. Dengan demikian, puisi Remy Sylado tidak hanya merepresentasikan kritik sosial dan budaya konsumtif, tetapi juga mengartikulasikan dimensi spiritual yang subtil dan kontemplatif.

Secara keseluruhan, novelty penelitian ini terletak pada integrasi semiotika mitos, kritik budaya modern, dan pembacaan spiritualitas reflektif dalam satu kerangka analisis. Puisi Percakapan Rahasia diposisikan sebagai wacana kultural yang secara simultan mereproduksi sekaligus mengkritik wajah spiritualitas manusia modern sebuah spiritualitas yang terus bernegosiasi antara hasrat duniawi dan kerinduan transendental.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauman, Z. (2017). *Consuming life*. Polity Press.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang. (Karya asli diterbitkan 1957)
- Faruk. (2012). *Sastra dan politik: Representasi intelektual Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Fauziah, N., Luthfie, M., & Agustini, A. (2021). Makna mitos aspek spiritual lukisan Bali adu ayam dan barongsai: Analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Komunikatio*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.30997/jk.v7i1.3506>
- Haryatmoko. (2020). *Etika publik: Untuk integritas pejabat publik dan politisi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail, A. (2017). Religiusitas sastra Indonesia kontemporer: Antara iman dan kritik budaya. *Humaniora*, 29(2), 123–135. <https://doi.org/10.22146/jh.v29i2.25467>
- Maharani, S. P., Widodo, M., & Suyanto, E. (2024). Mengupas kritik sosial pada kumpulan puisi *Mbeling* karya Remy Sylado melalui rima, tipografi, dan enjambemen. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 8(2), 165–178. <https://doi.org/10.29240/estetik.v8i2.13041>
- Mulyaden, A. M. (2024). Kajian semiotika Roland Barthes terhadap simbol perempuan dalam Al-Qur'an. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 155–169. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v4i2.13540>
- Muzakka, M. (2021). Sastra dan budaya konsumsi: Kritik hasrat dalam sastra Indonesia mutakhir. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.22146/poetika.v9i1.59842>
- Ratna, N. K. (2013). *Sastra dan cultural studies: Representasi fiksi dan fakta*. Pustaka Pelajar.
- Rapi, M., Ridwan, R., & Toding, B. (2024). “Better to die young”: A hermeneutic analysis of protest and moral critique in Remy Sylado’s *mbeling* poetry. *Tamaddun: Jurnal Pendidikan dan Humaniora*, 24(1), 1–12. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v24i1.943>
- Ritzer, G. (2020). *The McDonaldization of society: Into the digital age* (9th ed.). Sage Publications.
- Saussure, F. de. (1983). *Course in general linguistics* (R. Harris, Trans.). Duckworth. (Karya asli diterbitkan 1916)
- Schimmel, A. (1975). *Mystical dimensions of Islam*. University of North Carolina Press.
- Widianto, A. (2018). Ironi dan kritik moral dalam puisi-puisi Remy Sylado. *Litera*, 17(1), 89–102. <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i1.19028>